

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Bandung yang berlokasi di Jl. Cigending, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung. Terdapat keunikan di Pondok Pesantren ini sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut, yakni maraknya radikalisme dan intoleran di kalangan santri. Ditemukan fakta pada tahun 2012-2020 bahwa 198 pesantren terafiliasi dengan gerakan radikalisme. Sebagian pihak menolak temuan ini. Namun sebagian yang lain membenarkan dengan catatan. Catatan yang dimaksud ialah bahwa pesantren yang terindikasi radikal tersebut bukanlah pesantren mainstream yang sejak awal bersifat moderat. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengeluarkan data menyangkut pesantren radikal di tanah Air. Menurut data BNPT, ada lebih dari sepuluh pesantren di Indonesia terindikasi radikal. Pesantren tersebut berada di beberapa daerah Jawa dan Luar Jawa.

Menteri Agama (Menag) Yaqut Cholil Qoumas pada tahun 2021 menyatakan “Tak ada pesantren yang mengajarkan radikalisme. Saya memberi jaminan bahwa pesantren tidak ada yang mengajarkan radikalisme. Pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama yang sangat moderat. Jika ada lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu radikal tetapi menamakan diri sebagai pesantren, lembaga tersebut tidak dapat disebut sebagai pesantren. Jadi kalau ada pesantren mengajarkan radikalisme itu pesantren *quote and quote* itu harus dilihat dulu benar pesantren enggak karena definisi pesantren itu kan jelas, di pesantren para santri tidak hanya mendapat pendidikan ilmu pengetahuan, tetapi juga akhlak dan karakter. Ia menyebutkan bahwa pesantren merupakan tempat yang paling aman untuk melokalisasi anak karena bisa memperoleh pendidikan budi pekerti (Yaqut Cholil, 2021).

Menurut Komaruddin, “Pesantren di Indonesia harus berjuang untuk melawan ideologi-ideologi impor, sehingga Islam moderat di Indonesia tetap terjaga. Pesantren selama ini berjuang untuk melawan paham radikal dan intoleran jadi benteng moderasi Islam. Meskipun radikalisme masih terbilang kecil di Indonesia, jika dibiarkan terus maka akan berbahaya bagi keragaman di Indonesia. Jadi kita terus melakukan komunikasi dan bantuan juga terhadap mereka, butuh proses. Ketika mempunyai pemahaman radikal itu butuh proses. Kita semua sesungguhnya punya potensi membantu melakukan moderasi itu” (Komaruddin, 2022).

Sama halnya dengan di Pondok Pesantren Syamsul Ulum yang konsisten bersikap moderasi dalam berbagai aspek, hal ini di latarbelakangi dengan adanya lembaga pesantren di Pondok Pesantren Syamsul Ulum yang menanamkan nilai-nilai moderasi melalui kegiatan ekstrakurikuler rindu. Karna tugas santri untuk menangkal radikalisme agama dijelaskan dalam Al-Qur’an bahwasannya sangat tegas menjelaskan eksistensi risalah kenabian Nabi Muhammad SAW dengan jargon “wamaa arsalnaaka illa rahhmatan lil’aalamiin”. Dalam sebagian penafsiran, kata “rahmatan” tidak hanya berarti karunia, tetapi diartikan silaturrahim.

Indonesia adalah negara yang ragam budaya, yang mana di negara ini tidak sebatas hanya meliputi ras, agama, suku saja, akan tetapi mencakup golongan, adat istiadat, budaya. Keanekaragaman ini juga yang menjadi dasar filosofis dirumuskannya semboyan “Bhineka Tunggal Ika” oleh para pendiri bangsa, dalam hal ini memiliki makna berbeda yang ada disatukan dalam sebuah ikatan. Banyaknya keanekaragaman inilah yang menghasilkan sebuah perbedaan diantara masing-masing masyarakat Indonesia, dan perbedaan ini juga dapat menjadi sumber masalah dan ancaman bagi negara ini, sebab akan sangat sensitif terhadap pertikaian antar agama, sosial, ras, suku dan golongan (Tabi'in, 2020).

Seiring berkembangnya teknologi di zaman sekarang memudahkan para oknum untuk menyebarkan paham radikal dan intoleran atau paham-paham baru yang menyimpang. Lembaga pendidikan adalah salah satu target para oknum untuk menanamkan paham ideologi yang dianutnya, mulai dari sekolah, majelis taklim,

pesantren, hingga perguruan tinggi. Munculnya berbagai konflik di Indonesia yang mengatasnamakan agama, diduga karena kurangnya pemahaman terhadap sumber ajaran agama yang dianutnya. Sehingga terjadi “kegagalan” dalam mendiskusikan pemahaman agama dalam fakta sosial masyarakat Indonesia yang latar belakangnya sangat beragam, terdapat perbedaan dalam penafsiran Al-Qur’an dan hadis yang menjadi sumber ajaran Islam, dan sehubungan dengan telah terjadinya beberapa perbedaan dalam penafsiran (Al-Qur’an dan hadis), umat Islam juga telah terbelah menjadi beberapa kelompok dengan karakteristik yang berbeda, yakni fundamentalisme, liberalisme dan moderat (Mahfud MD, 2019:17).

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa satuan pendidikan di Indonesia menjadi sasaran empuk bagi oknum untuk menyebar luaskan paham-paham yang menyimpang, bahkan bertentangan dengan norma-norma agama dan ideologi negara republik Indonesia. Mengkaji dari kasus-kasus yang sudah terjadi dalam kurun satu decade ini, dapat dipahami bahwa pentingnya menanamkan nilai moderat di lembaga pendidikan. Sebab generasi muda dalam bangsa ini akan menjadi generasi penerus perjuangan bangsa dalam pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga radikalisasi dapat dicegah sedini mungkin agar tidak berkembang hingga ke perguruan tinggi dan meresahkan masyarakat.

Sesuai dengan pendapat Gus Dur yang mengatakan bahwa cara berdamai yang efektif dalam rangka menjaga nilai islam moderat yaitu dengan memutus rantai dan mencegah ideologi radikal melalui pendidikan dan pembelajaran sebagai pencerah. Selain itu, melalui pembelajaran siswa tidak hanya diajarkan, akan tetapi di tuntut untuk mengamalkan nilai dari agama Islam yang dapat menjadikan kesadaran sebagai umat yang saling menghargai, ramah dan damai. Bahkan sikap moderat dalam beragama menjadi sangat penting, bukan hanya karena munculnya berbagai fenomena, akan tetapi moderasi beragama menjadi ajaran yang telah banyak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. para sahabatnya, juga dicontohkan oleh para pendahulu penyebar agama Islam di Nusantara seperti Wali Songo.

Materi pelajaran PAI yang sesuai dengan pengembangan standar kompetensi yang memuat materi tentang sejarah perkembangan Islam. Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi PAI yang memuat tentang tata cara

dakwah Rasulullah SAW yang dilanjutkan oleh para wali songo sampai sekarang dengan menyebarkan ajaran agama Islam dengan cara saling menghargai, menghormati perbedaan yang ada dan menerapkan nilai-nilai moderat. Internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI dalam materi sejarah perkembangan Islam di lembaga pendidikan diharapkan mampu mengurangi pemahaman dan perilaku siswa yang mengarah pada radikalisme dan intoleran serta memberikan solusi gerakan tersebut di sekolah.

Dari latar belakang, peneliti tertarik menelaah lebih jauh lagi bagaimana nilai-nilai moderasi, program, serta hasil evaluasi dari internalisasi nilai moderasi khususnya dalam pembelajaran sejarah perkembangan Islam di lembaga pendidikan dibawah naungan Muhammadiyah yaitu Pondok Pesantren Syamsul Ulum Ujung Berung Bandung agar siswa tidak terkena paham radikal dan intoleran ketika sekolah lebih lanjut (perguruan tinggi). Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Dalam Membentuk Kepribadian Anti Radikal & Intoleran Pada Santri (Studi Kasus pada Pembelajaran SPI Kelas XII di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi pada pembelajaran sejarah perkembangan Islam di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Bandung?
2. Bagaimana program internalisasi nilai-nilai moderasi dalam membentuk kepribadian anti radikal dan intoleran pada santri di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Bandung?
3. Bagaimana hasil evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi pada pembelajaran sejarah perkembangan Islam di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Bandung.
2. Untuk mengetahui program internalisasi nilai-nilai moderasi dalam membentuk kepribadian anti radikal dan intoleran pada santri di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini memiliki dua kegunaan, yakni kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini dapat memberi perspektif dan kajian yang luas tentang nilai Islam moderat yang di internalisasikan melalui pembelajaran PAI yang dilakukan di bawah lembaga pendidikan formal dibawah Muhammadiyah. Selain itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang proses dan dampak internalisasi nilai Islam moderat yang terjadi kepada siswa maupun guru. Sehingga hasil penelitian ini dapat di jadikan sebuah acuan maupun gagasan dalam memperdalam ilmu pengetahuan khususnya tentang Islam moderat dalam ranah pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis, penelitian ini dapat dijadikan rujukan maupun sumber pengetahuan tentang nilai Islam moderat dan internalisasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Serta dapat memberi informasi aktual yang menambah pengetahuan serta wawasan terkait dengan internalisasi nilai Islam moderat. Karena melalui penelitian ini akan diketahui proses dan implikasi dari proses yang telah dilakukan sehingga dapat dijadikan evaluasi agar pendidikan menjadi lebih baik lagi.

E. Kerangka Berfikir

Internalisasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai sehingga terbentuk keyakinan akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kata moderat secara umum disebut *al wasathiyah* yang merujuk pada beberapa arti yaitu kebaikan, keadilan dan seimbang yaitu tidak melebihkan (ekstrem kiri/*ifrath*) dan juga tidak mengurangkan (ekstrem kanan/*tafrith*). Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai *ummah wasatha* didalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

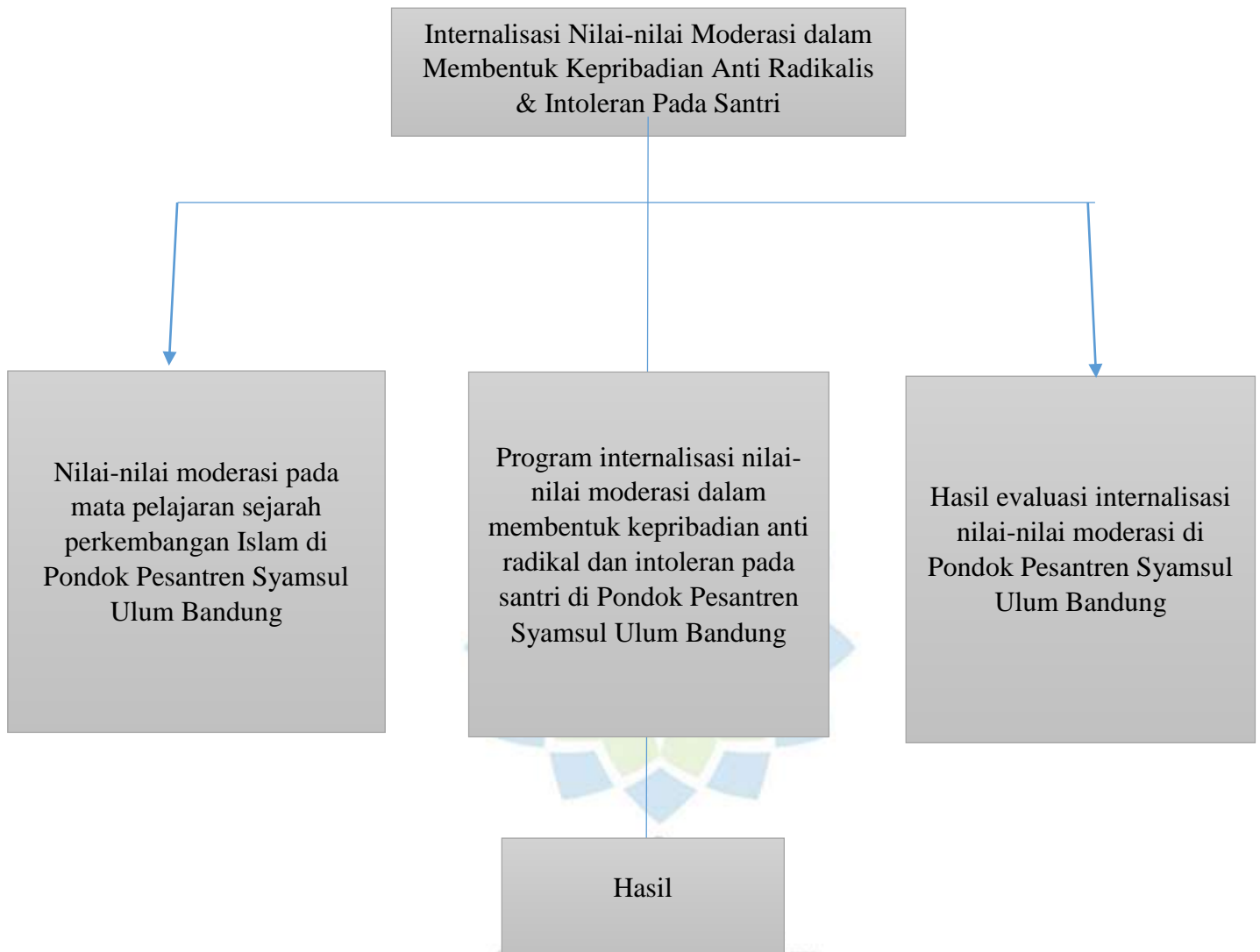
Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (QS al-Baqarah:143). Ayat tersebut menyebut *أُمَّةً وَسَطًا* yaitu artinya umat “tengahan” atau disebut moderat. Selain menganjurkan isi kandungan ayat ini, sikap moderat sendiri sudah melekat dalam agama Islam dan sudah menjadi karakter umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, prinsip moderat sangat erat kaitannya dengan aqidah, syariat, ibadah, hukum amar ma'ruf nahi munkar, akhlak dan interaksi sosial.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Orang yang moderat kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki makna dengan kata *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Wasith adalah sebutan untuk orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut wasit. Dalam bahasa Arab pun, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang digunakan, semuanya menyiratkan makna yang sama, yaitu keadilan, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi tengah di antara berbagai opsi ekstrem. Secara umum, ciri-ciri orang yang moderat yaitu adil, terbuka, berpikir rasional, rendah hati, dan membawa manfaat.

Radikal secara etimologi berasal dari bahasa Latin, *radix* atau *radici* yang artinya "akar". Radikal muncul dari gagasan bahwa perubahan politik harus “berasal dari akar” atau bersumber dari masyarakat yang paling mendasar. Radikalisme atau radikal adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Pengertian radikalisme atau radikal adalah sikap ekstrem dalam aliran politik. Ciri-ciri radikal adalah bersikap intoleran terhadap sesuatu yang berbeda dari paham atau keyakinan orang lain. Ciri-ciri radikal adalah fanatik atau merasa benar sendiri dan menganggap sesuatu yang beda salah, eksklusif membedakan diri dari umat Islam pada umumnya, dan cenderung menggunakan jalan kekerasan untuk mendapatkan keinginan dan mencapai tujuannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intoleransi adalah ketiadaan tenggang rasa. Intoleransi adalah sikap abai atau rasa ketidakpedulian terhadap eksistensi orang lain. Indonesia adalah negara yang ragam budaya, yang mana di negara ini tidak sebatas hanya meliputi ras, agama, suku saja, akan tetapi mencakup golongan, adat istiadat, budaya. Keanekaragaman ini juga yang menjadi dasar filosofis dirumuskannya semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” oleh para pendiri bangsa, dalam hal ini memiliki makna berbeda yang ada disatukan dalam sebuah ikatan. Banyaknya keanekaragaman inilah yang menghasilkan sebuah perbedaan diantara masing-masing masyarakat Indonesia, dan perbedaan ini juga dapat menjadi sumber masalah dan ancaman bagi negara ini, sebab akan sangat sensitif terhadap pertikaian antar agama, sosial, ras, suku dan golongan (Tabi'in, 2020).

Lembaga pendidikan ialah wadah berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar serta pembudayaan yang dilakukan dan memiliki tujuan dalam membangun karakter individu ke arah yang lebih baik interaksi yang dilakukan atau lingkungan sekitar. Agar mempermudah pemahaman tentang pelaksanaan pendidikan nilai-nilai moderasi, program, serta hasil evaluasi nilai-nilai moderat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan materi sejarah perkembangan Islam kelas XII pada Boarding School di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Bandung dikemukakan dalam diagram kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran penelitian ini jika digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa penelitian tentang moderasi beragama telah dan tengah gencar dilakukan terutama dilakangan perguruan tinggi keagamaan Islam, telah banyak tulisan hasil penelitian, baik buku maupun artikel jurnal yang telah dipublikasi tentang moderasi beragama yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Oleh karenanya, untuk menghindari kesamaan kajian dengan para peneliti terdahulu, berikut ini disajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis karya Nur Silva Nabila (UIN Sunan Ampel Surabaya 2020), meneliti tentang internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama islam di lembaga pendidikan NU dan muhamadiyyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) bentuk nilai-nilai Islam moderat di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 Gresik adalah: tawassuth, tawazzun, tasammuh, i`tidal, shidiq, syura`, tajrid, tajdid, 2) internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 melalui 3 tahap, transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, 3) efek Tindakan tercermin dalam sikap sosial mereka, toleransi dan moderasi. Bedanya, jika SMA Daruttaqwa menunjukkan perwujudan ukhuwah Islamiyah persaudaraan antar umat Islam, ukhuwah basyariyah adalah manusia dan ukhuwah wathaniyah dalam berbangsa. Sedangkan SMA Muhammadiyah 1 memandang Islam sebagai din al Hadrloh atau Islam progresif, dimana Islam memuat konsep atau pedoman dan keyakinan untuk memotivasi manusia agar hidup progresif.
2. Skripsi karya Muhammad Rizal Waffi (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), meneliti tentang Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pelajaran Qur'an Hadits Di Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus Pada Kelas VIII Di MTs Miftahul Falah Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pelajaran al-quran hadis kelas VIII di MTs Miftahul Falah berhasil dengan sangat baik. Salah satu hasilnya peserta didik memiliki sikap toleransi yang cukup tinggi seperti saling membantu dalam kebaikan atau dalam kesusahan, sikap toleransi peserta didik juga dapat dilihat pada saat mereka berdiskusi atau musyawarah yang mana dapat menerima perbedaan pendapat dan juga menerima hasil keputusan bersama.
3. Tesis karya Ade Putri Wulandari (UIN Sunan Kalijaga 2020) yang meneliti tentang Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 segi dari hasil penelitian. Yaitu: 1) kyai dan santri di pondok pesantren tersebut memahami Islam moderat sebagai cara pandang

yang tidak doktrinal dalam memahami ajaran agama. 2) pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi Agama dilakukan di dalam kelas dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama dengan kitab kuning, pembelajaran diluar kelas yaitu kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren. 3) santri memiliki basis pemikiran dan karakter bukan hanya menyikapi perbedaan akan tetapi sampai merespon perbedaan dan rukun dengan sesama.

Berdasarkan beberapa kajian atas penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, belum ditemukan adanya satu penelitian yang khusus membahas internalisasi nilai-nilai moderat dalam membentuk kepribadian anti radikal & intoleran pada santri, oleh karena itu, peneliti melakukan kajian dan penelitian mendalam dengan mengangkat tema penelitian “Internalisasi nilai-nilai moderat dalam membentuk kepribadian anti radikal & intoleran pada santri, (Penelitian Studi Kasus pada Mata Pelajaran SPI kelas XII di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Ujung Berung Bandung).” Untuk mempermudah dalam memahami keaslian serta persamaan, perbedaan yang dilakukan peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang sedang di teliti:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Keaslian Peneliti
1.	Peneliti : Nur Silva Nabila (UIN Sunan Ampel Surabaya 2020), Judul : Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan NU Dan Muhamadiyah	Observasi, wawancara, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang sama-sama digunakan dalam penelitian	Meneliti di Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah serta fokus pada pembelajaran PAI	Menggunakan mix method dalam menganalisis data dan penelitian ini fokus pada pelajaran qur'an hadits

2.	<p>Peneliti : Muhammad Rizal Wafi (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), Judul : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pelajaran Qur'an Hadits Di Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus Pada Kelas VIII Di MTs Miftahul Falah Kota Bandung).</p>	<p>Meneliti tentang moderasi beragama dan sama-sama penelitian kualitatif</p>	<p>Objek penelitian tersebut merupakan siswa kelas VIII di MTs Miftahul Falah Kota Bandung</p>	<p>Yang menjadi objek penelitian adalah pelajaran quran hadis kelas 8 di madrasah tsanawiyah</p>
3.	<p>Peneliti : Ade Putri Wulandari (UIN Sunan Kalijaga 2020), Judul : Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta</p>	<p>Observasi, wawancara, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang sama-sama digunakan dalam penelitian</p>	<p>Objek penelitian tersebut merupakan santri di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta</p>	<p>Yang menjadi objek penelitian Adalah kyaindan santri di Pondok Pesantren Nurul Ummahat</p>